

**PENGARUH KUALITAS AUDIT TERHADAP HUBUNGAN
KONVERGENSI IFRS DENGAN PERATAAN LABA**

*(Studi Empiris Pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun
2008-2012)*

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Menyelesaikan Studi S1
pada Fakultas Ekonomi (FE) Universitas Negeri Padang*



Oleh :

ANTONY SAPUTRA
1103220

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

PENGARUH KUALITAS AUDIT TERHADAP HUBUNGAN
KONVERGENSI IFRS DENGAN PERATAAN LABA
(Studi Empiris Pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun
2008-2012)

Nama : Antony Saputra
NIM/TM : 1103220/2011
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2015

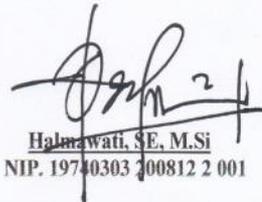
Disetujui oleh:

Pembimbing I



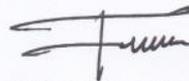
Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19720910 199803 2 003

Pembimbing II



Halmawati, SE, M.Si
NIP. 19740303 200812 2 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Akuntansi



Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19730213 199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

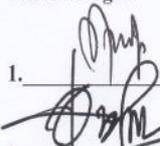
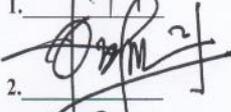
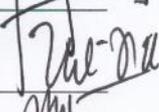
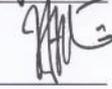
*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Ujian Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

**PENGARUH KUALITAS AUDIT TERHADAP HUBUNGAN
KONVERGENSI IFRS DENGAN PERATAAN LABA**
*(Studi Empiris Pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun
2008-2012)*

Nama : Antony Saputra
BP/TM : 1103220/2011
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2015

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak	1. 
2. Sekretaris	Halmawati, SE, M.Si	2. 
3. Anggota	Nelvrita, SE, M.Si, Ak	3. 
4. Anggota	Herlina Helmy, SE, Akt, M.S.Ak	4. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Antony Saputra
NIM/Tahun Masuk : 1103220/2011
Tempat/Tgl. Lahir : Padang Panjang / 19 Juni 1992
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jalan Merpati III No 37 (Air Tawar Barat) Padang, Sumatra Barat
No. HP/Telp : 082169959047
Judul Skripsi : Pengaruh Kualitas Audit terhadap Hubungan Konvergensi IFRS dengan Perataan Laba (*Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*)

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis/skripsi saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (Sarjana), baik di UNP maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan pemikiran saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan cara menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis ini sah apabila telah ditandatangani Asli oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Prodi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang, Februari 2015

Yang Menyatakan,



Antony Saputra
1103220/2011

ABSTRAK

Antony Saputra (1103220/2011). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap hubungan Konvergensi IFRS dengan Perataan Laba (*Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*)

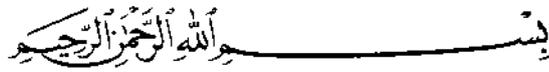
**Pembimbing : 1. Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak
2. Halmawati, SE, M.Si**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kualitas audit terhadap hubungan konvergensi IFRS dengan perataan laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI). Kualitas audit dalam penelitian ini diukur berdasarkan reputasi kantor akuntan publik (*Big 4 dan Non Big 4*), konvergensi IFRS diukur berdasarkan skor penerapan konvergensi IFRS di Indonesia yang diterbitkan oleh kantor akuntan publik Delloite dan perataan laba diukur menggunakan indeks Eckel

Jenis penelitian ini digolongkan pada penelitian yang bersifat asosiatif kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun yakni dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2012, sedangkan sampel penelitian ditentukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 43 perusahaan sampel. Jenis data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari *www.idx.co.id*. Pemilihan sampel dengan metode *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data adalah dengan teknik dokumentasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel.

Hasil pengujian menunjukkan secara statistik bahwa konvergensi IFRS dapat menurunkan Perataan laba dan hubungan antar variabel tersebut meningkat dengan adanya audit yang berkualitas. Berdasarkan hasil penelitian di atas, disarankan untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya menambahkan periode waktu penelitian.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kemudahan pada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Kualitas Audit terhadap Hubungan Konvergensi IFRS dengan Perataan Laba”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna menyelesaikan pendidikan program studi S-1 dan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam proses menyelesaikan skripsi ini banyak sekali hambatan-hambatan yang dialami penulis. Namun hambatan itu dapat diatasi berkat bantuan berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak selaku pembimbing I dan Ibu Halmawati, SE, M.Si selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan transfer ilmu kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Ibu Nelvirita, SE, M.Si, Ak dan Ibu Herlina Helmy, SE, Akt, M.S.Ak selaku penelaah yang telah memberi banyak saran dan perbaikan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, Drs, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

4. Bapak Fefri Indra Arza, S.E, M.Sc, Ak dan Bapak Henri Agustin S.E, M.Sc, Ak selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
5. Ibu Herlina Helmy, SE.Ak, MS,Ak selaku dosen Penasehat Akademik (PA).
6. Pegawai perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
7. Staf dosen serta karyawan / karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
8. Kedua orang tua, kakak beserta keluarga besar yang telah memberikan perhatian, semangat, do'a, dorongan dan pengorbanan baik secara moril maupun materil hingga penulis dapat menyelesaikan studi dan skripsi ini.
9. Teman-teman Prodi Akuntansi angkatan 2010 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang serta rekan-rekan Prodi Ekonomi Pembangunan, Manajemen, dan Pendidikan Ekonomi yang sama-sama berjuang atas motivasi, saran, serta dukungan yang sangat berguna dalam penulisan skripsi ini.
10. Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses perkuliahan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan, bimbingan dan petunjuk yang bapak/ibu dan rekan - rekan berikan menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Padang, Februari 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	10
1. Teori Keagenan	10
2. Manajemen Laba	12
3. Perataan Laba	14
a. Pengertian Perataan Laba	14
b. Dimensi Perataan Laba.....	15
c. Motivasi Perataan Laba	16
d. Pengukuran Perataan Laba	17
4. IFRS (<i>International Financial Reporting Standart</i>)	17
a. Latar Belakang IFRS	17
b. Konvergensi IFRS	20
c. Manfaat Konvergensi IFRS	23
d. Perbedaan IFRS dengan GAAP	23
5. Audit.....	26
a. Definisi Audit	26
b. Klasifikasi Audit.....	27

c. Kualitas Audit.....	28
d. Kantor akuntan publik <i>BIG 4</i>	30
6. Laporan keuangan	30
7. Penelitian Terdahulu	32
B. Pengembangan Hipotesis	34
1. Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Perataan Laba	34
2. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Hubungan Konvergensi IFRS dengan Perataan Laba	36
C. Kerangka Konseptual	38
D. Hipotesis	40
BAB III METODE PENELITIAN	
A. jenis Penelitian	41
B. Objek Penelitian	41
C. Populasi dan Sampel	41
D. Jenis Data dan Sumber Data.....	44
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Variabel Penelitian dan Pengukuran	45
G. Teknik Analisis Data.....	49
H. Defenisi Operasional	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A.Gambaran Umum BEI dan Perusahaan Manufaktur.....	58
1. Gambaran Umum BEI.....	58
2. Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur.....	59
B.Deskriptif Variabel Penelitian.....	60
C.Statistik Deskriptif	74
D.Analisis Induktif.....	76
1. Analisis Model Regresi Data Panel	76
2. Model Regresi Data Panel.....	78
E.Uji Asumsi Klasik.....	79
1. Uji Normalitas	79
2. Uji Autokorelasi.....	81
3. Uji Heterokedastisitas	81

4. Uji Multikolonieritas	82
F. Uji Model	83
1. Uji Koefisien Determinasi	83
2. Uji F	83
3. Uji T	84
G. Pembahasan	85
1. Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Perataan laba	85
2. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Hubungan Konvergensi IFRS dengan Perataan laba	87
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	89
B. Keterbatasan Penelitian	89
C. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN	94

DAFTAR GAMBAR

Nama Lampiran	Halaman
1. Kerangka Konseptual	40
2. uji Normalitas	80

DAFTAR TABEL

Nama Tabel	Halaman
1. Tabel 1 Kriteria Pengambilan Sampel	42
2. Tabel 2Daftar Perusahaan Sampel	43
3. Tabel 3 Daftar Hasil Perhitungan Indeks Eckel pada Perusahaan Sampel Tahun 2008-2012	62
4. Tabel 4 Daftar hasil perhitungan rata-rata tingkat konvergensi IFRS pada perusahaan manufaktur di BEI pada tahun 2008-2012	68
5. Tabel 5 Daftar Auditor yang mengaudit laporan keuangan perusahaan sampel selama periode pengamatan (2008-2012).....	71
6. Tabel 6 Daftar penilaian auditor perusahaan menggunakan variabel <i>dummy</i> selama periode pengamatan (2008-2012).....	73
7. Tabel 7 Statistik Deskriptif	75
8. Tabel 8 Hasil Pengujian <i>Chow-Test</i>	77
9. Tabel 9 hasil pengujian <i>Hausman Test</i>	77
10. Tabel 10 Hasil Estimasi Regresi Panel dengan Model <i>Fixed Effect</i>	78
11. Tabel 11 Hasil Pengujian Heterokedatisitas	81
12. Tabel 12 Hasil Uji Multikolinearitas	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan adalah bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap stakeholder perusahaan. Para *stakeholder* terdiri dari investor, karyawan, pemberi jaminan, pemasok, pelanggan, pemerintah dan masyarakat (Martani, 2012:33). Menurut Naser (2006) dalam Samuel (2011) laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan di dalam perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan tersebut antara lain manajemen, pemegang saham, kreditur, pemerintah, karyawan, pemasok, konsumen, dan masyarakat umum lainnya yang pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar, yaitu pihak internal dan eksternal.

Martani (2012:8) menyatakan bahwa informasi keuangan yang dihasilkan oleh proses akuntansi disebut laporan keuangan. Informasi laporan keuangan tersebut tercermin dalam laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan, tujuan laporan keuangan menurut PSAK 1 (revisi 2009) adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuat keputusan ekonomi. Dalam laporan keuangan pengungkapan dan penyajian informasi secara akurat sangat dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan. Ini merupakan suatu upaya untuk menyediakan

informasi keuangan yang berkualitas. Laporan keuangan dapat dikatakan berkualitas apabila memiliki informasi yang andal. Informasi yang memiliki kualitas andal yaitu apabila tidak menyesatkan, tidak ada kesalahan material, dan dapat di andalkan pemakainya sebagai informasi yang jujur dan disajikan secara wajar (SAK, 2004). Dengan adanya laporan keuangan yang berkualitas maka *stakeholders* dapat memperoleh semua informasi yang mereka butuhkan dalam rangka penilaian terhadap perusahaan. Hal utama yang sering menjadi fokus dari *stakeholders* adalah informasi mengenai laba, karena laba mengandung informasi yang potensial. Manfaat dari informasi laba yaitu untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya. Hal inilah yang menjadikan informasi *earnings* memainkan suatu peranan yang signifikan dalam proses pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan. Artinya, manajemen berusaha untuk mengelola *earnings* dalam usahanya membuat entitas tampak bagus secara *financial* (Agriyanto, 2006 dalam Mona, 2009). Selain itu laba merupakan parameter yang sering digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan.

Kondisi tersebut yang mendorong manajer untuk secara oportunistik memilih kebijakan akuntansi yang sesuai dengan kepentingannya guna memaksimalkan kegunaannya dan kesejahteraannya (Belkaoui, 2007:192). Secara disadari atau tidak, hal tersebut telah mendorong para manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) atau bahkan terdorong untuk melakukan manipulasi laba (*earnings manipulation*). Perataan laba (*income smoothing*)

merupakan salah satu cara yang digunakan manajer untuk melakukan manajemen laba (Belkaoui, 2007:192). Perataan laba dapat dipandang sebagai proses normalisasi laba yang disengaja guna meraih suatu tren ataupun tingkat yang diinginkan. Menurut Heyworth (1953) dalam Belkaoui (2007:192) teknik akuntansi memiliki banyak potensi untuk mempengaruhi penempatan pendapatan bersih di suatu periode akuntansi yang berurutan untuk meratakan atau meningkatkan amplitudo dari fluktuasi pendapatan bersih periodik. Menurut Monsen et al. dalam Belkaoui (2007:192) manajer termotivasi untuk meratakan labanya sendiri, dengan asumsi bahwa stabilitas dalam pendapatan dan tingkat pertumbuhan akan lebih disukai daripada aliran pendapatan rata-rata yang jauh lebih tinggi dengan variabilitas yang lebih besar. Dapat disimpulkan bahwa dalam praktik perataan laba (*income smoothing*) manajemen dapat meningkatkan, menurunkan atau meratakan angka pendapatan dari tahun ke tahun.

Secara teori salah satu cara untuk menurunkan tingkat perataan laba (*income smoothing*) adalah dengan sebuah standar pelaporan keuangan yang mampu memberikan pedoman terhadap manajemen dalam menyajikan laporan keuangan yang berkualitas. Ewert dan Wagenhof (2005) menyatakan bahwa standar akuntansi yang semakin ketat dapat menurunkan tingkat perataan laba (*income smoothing*) dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Standar pelaporan keuangan yang dianggap mampu menurunkan tingkat perataan laba (*income smoothing*) adalah standar pelaporan keuangan yang bersifat global dan standar itu sendiri dinyatakan di dalam *International Financial Reporting Standards* (IFRS). Penerapan IFRS sebagai standar global akan berdampak pada semakin sedikitnya pilihan-pilihan metode akuntansi yang dapat diterapkan

sehingga akan meminimalisir praktik-praktik kecurangan akuntansi (Dian dan Titik, 2012). *International Financial Reporting Standards* (IFRS) sendiri adalah standar, interpretasi dan kerangka kerja dalam rangka penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang diadopsi oleh *International Accounting Standards Board* (IASB). Banyak standar membentuk bagian dari IFRS. Sebelumnya IFRS ini lebih dikenal dengan nama *International Accounting Standards* (IAS). Di Indonesia sendiri telah memiliki standar dalam pelaporan keuangan yang bernama *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan* (PSAK). PSAK sendiri disusun dan dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia. Seiring dengan telah adanya standar yang bersifat internasional maka PSAK juga harus melakukan penyesuaian standar terhadap IFRS, penyesuaian itu sendiri lebih dikenal dengan istilah konvergensi IFRS yang telah diberlakukan secara penuh sejak 1 Januari 2012.

Hubungan antara konvergensi IFRS terhadap tingkat perataan laba (*income smoothing*) dapat dilihat dari bagaimana sebuah standar yang lebih baik dan bersifat global mampu mengurangi tingkat kecurangan manajemen dalam mengatur tingkat laba dari perusahaan. Penerapan konvergensi IFRS mampu mengurangi manajemen laba karena IFRS mengharuskan setiap komponen laporan keuangan untuk mengisyaratkan pengungkapan penuh (*full disclosure*). Dengan adanya *full disclosure*, manajemen lebih hati-hati dalam melakukan tindakan dan tidak berani untuk melakukan praktek manajemen laba sehingga menghasilkan informasi laporan keuangan yang jujur dan informatif, karena perataan laba (*income smoothing*) merupakan salah satu bentuk manajemen laba yang dilakukan manajemen maka konvergensi IFRS secara langsung akan berpengaruh kepada tindakan perataan laba (*income smoothing*). Hasil penelitian

Daske dan Gunther (2006) menyatakan bahwa konvergensi IFRS meningkatkan kualitas laporan keuangan. Menurut Butler et al. (2004) dalam Dian dan Titik (2012) mengatakan bahwa *earning management* pada laporan keuangan dapat diidentifikasi dengan menggunakan rasio kunci yakni seperti *gearing* dan likuiditas, dan penerapan standar IFRS pada item laporan keuangan ini dapat mengurangi tingkat *earning management*. Barth et al. (2008) meneliti kualitas akuntansi sebelum dan sesudah dikenalkannya IFRS dengan menggunakan sampel sebanyak 327 perusahaan di 21 negara (dari 1896 perusahaan yang diobservasi) yang telah mengadopsi IAS secara sukarela antara tahun 1994 dan 2003. Dalam penelitian ini ditemukan bukti bahwa setelah diperkenalkannya IFRS, tingkat perataan laba menjadi lebih rendah, relevansi nilai menjadi lebih tinggi, dan pengakuan kerugian menjadi semakin tepat waktu, dibandingkan dengan masa sebelum transisi di mana akuntansi masih berdasarkan *local GAAP*.

Beberapa penelitian lain menyatakan bahwa konvergensi IFRS tidak selalu dapat mengurangi tingkat perataan laba (*income smoothing*). Jenjean dan Stolowy (2008) meneliti dampak keharusan mengadopsi IFRS terhadap perataan laba dengan mengobservasi 1146 perusahaan dari Australia, Prancis, dan UK mulai tahun 2005 hingga 2006. Penelitian tersebut menemukan bukti bahwa perataan laba (*income smoothing*) di negara-negara tersebut tidak mengalami penurunan setelah adanya keharusan mengadopsi IFRS, dan bahkan meningkat untuk Prancis. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian Ball et al. (2003) juga menunjukkan bahwa standar berkualitas tinggi tidak selalu menghasilkan informasi akuntansi berkualitas tinggi. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa hal ini diakibatkan oleh buruknya insentif terhadap

pembuat laporan keuangan dan bahwa kualitas pelaporan pada akhirnya ditentukan oleh faktor ekonomi dan politik di negara yang bersangkutan yang mempengaruhi insentif manajer dan auditor, dan bukan semata-mata ditentukan oleh standar akuntansi (Jenjean dan Stolowy, 2008). Dengan kata lain, peningkatan kualitas informasi akuntansi tidak hanya dapat dinilai dari sisi standar yang digunakan, tapi juga berhubungan dengan audit yang dilakukan oleh akuntan publik, sebagai pihak yang melakukan pemeriksaan terhadap informasi tersebut dan pihak yang akan mengidentifikasi setiap kecurangan yang terjadi pada laporan keuangan (Atik, 2008). Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Dari profesi akuntan publik, masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan (Mulyadi, 2002 dalam Dian dan Titik, 2012). Profesi akuntan publik bertanggung jawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan, sehingga masyarakat memperoleh informasi keuangan yang andal sebagai dasar pengambilan keputusan. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa adanya hubungan antara kualitas audit dengan ukuran perusahaan audit. Hubungan tersebut terjadi dalam kaitannya dengan reputasi perusahaan audit tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya standar yang lebih baik seperti IFRS tidak selalu mampu menjamin adanya penurunan dalam perataan laba (*income smoothing*). Peningkatan kualitas laporan keuangan dengan tujuan untuk mengurangi kecenderungan perataan laba (*income smoothing*) memang dapat dilakukan melalui Konvergensi IFRS, tetapi untuk menilai sebuah laporan keuangan perlu dilakukan penilaian dari auditor yang juga memiliki kompetensi

baik. Peran auditor sangat besar dalam menurunkan praktik perataan laba (*income smoothing*), karena auditor berhubungan langsung terhadap tingkat kepercayaan *stakeholders* terhadap perusahaan. Laporan keuangan tidak bisa dikatakan mengalami peningkatan kualitas secara sepihak oleh manajemen dan meningkatkan kepercayaan bahwa manajemen sudah melakukan pengungkapan penuh (*full disclosure*), *stakeholders* butuh opini dari auditor yang kompeten untuk meningkatkan kepercayaan bahwa manajemen telah menyajikan laporan keuangan yang berkualitas sesuai dengan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) dan bebas dari praktik perataan laba. Dapat disimpulkan bahwa kualitas audit memiliki pengaruh terhadap hubungan konvergensi IFRS dengan praktek perataan laba (*income smoothing*).

Tujuan penelitian ini adalah karena teori-teori yang berkaitan dengan dampak pengadopsian IFRS terhadap perataan laba (*income smoothing*) mempunyai dukungan yang kurang sehingga peneliti memandang masih perlu adanya dukungan teori atas fenomena dampak konvergensi IFRS terhadap perataan laba (*income smoothing*) dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kualitas audit terhadap Hubungan Konvergensi IFRS dengan Perataan Laba” (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2008 – 2012)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana dampak konvergensi IFRS terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012?
2. Bagaimana pengaruh kualitas audit terhadap hubungan konvergensi IFRS dengan *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana dampak konvergensi IFRS terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kualitas audit terhadap hubungan konvergensi IFRS dengan *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut :

1. Bagi penulis, meningkatkan pengetahuan dan pemahaman penulis tentang pengaruh konvergensi IFRS terhadap fenomena *income smoothing* dan pengaruh kualitas audit terhadap fenomena *income smoothing*.
2. Bagi dunia bisnis, Memberikan kontribusi bagi dunia bisnis, khususnya bagi para pemakai laporan keuangan agar dapat mengambil keputusan yang tepat serta bagi pihak perusahaan dalam mengambil kebijakan terhadap manajemen laba khususnya pada *income smoothing*.
3. Bagi dunia pendidikan, memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan dalam hal pengembangan teori mengenai konvergensi IFRS, kualitas audit dan *income smoothing*.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan agensi sebagai suatu kontrak di bawah satu atau lebih principal yang melibatkan *agent* untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*, dalam bentuk kontrak kerja sama yang disebut "*nexus of contract*". Teori Keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan adanya konflik antara manajemen selaku agen dengan pemilik selaku principal yang dapat merugikan kedua belah pihak. Dalam hal tersebut, manajer sebagai agent yang memegang kuasa dari principal biasanya cenderung melakukan perilaku yang tidak seharusnya (*dysfunctional behavior*). Alasannya karena adanya asimetri informasi dalam penyajian laporan keuangan. Teori keagenan menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan sebuah persetujuan di antara dua pihak, yaitu prinsipal (pemilik) dan agen (manajemen), dimana principal memberikan wewenang kepada agen untuk mengambil keputusan atas nama principal. Dalam teori keagenan, terdapat perbedaan kepentingan antara agen dengan principal, sehingga mungkin saja pihak manajemen tidak selalu melakukan tindakan terbaik bagi kepentingan pemilik. Scott (2009) menjelaskan bahwa teori keagenan merupakan cabang dari *game theory* yang mempelajari suatu model kontraktual yang mendorong agen untuk bertindak bagi principal saat kepentingan agen bisa saja bertentangan dengan kepentingan prinsipal. Prinsipal

mendelegasikan pertanggungjawaban atas pengambilan keputusan kepada agen, dimana wewenang dan tanggungjawab agen maupun principal diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama. Dalam kenyataannya, wewenang yang diberikan principal kepada agen sering mendatangkan masalah karena tujuan pemilik berbenturan dengan tujuan pribadi agen. Dengan kewenangan yang dimiliki, manajemen bisa bertindak dengan hanya menguntungkan dirinya sendiri dan mengorbankan kepentingan principal. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan informasi yang dimiliki oleh keduanya, sehingga menimbulkan adanya asimetri informasi (*asymmetric information*). Mursalim (2005) menyatakan bahwa informasi yang lebih banyak dimiliki oleh manajemen dapat memicu untuk melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan keinginan dan kepentingan untuk memaksimalkan utilitynya. Sedangkan bagi pemilik modal dalam hal ini investor akan sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh manajemen karena hanya memiliki sedikit informasi yang ada.

Menurut Scott (2008), pemilik dapat mengurangi konflik kepentingan tersebut dengan memberikan insentif bagi agen dan melakukan pengawasan. Jumlah insentif yang diberikan kepada agen diukur berdasarkan kinerjanya di dalam perusahaan dan bentuk pengawasan dapat berupa (1) penyusunan laporan keuangan periodik dan (2) adanya fungsi auditing yang bersifat independent. Cara lain yang dapat digunakan pemilik perusahaan untuk memotivasi pihak manajemen agar mereka bertindak lebih sesuai dengan keinginan para pemegang saham adalah dengan memberikan kompensasi manajerial. Para pemilik perusahaan dapat memberikan suatu paket kompensasi yang dapat berupa *executive stock option*, yaitu suatu penawaran insentif yang memungkinkan para

manajer untuk membeli saham perusahaan pada waktu tertentu di masa datang dengan harga tertentu. Program ini dirancang dengan maksud untuk mendorong manajemen agar berupaya memaksimalkan nilai perusahaan, dengan demikian mereka akan berusaha untuk dapat mencapai target kinerja yang ditetapkan agar mendapatkan kompensasi yang besar.

2. Manajemen Laba

Scott (2009) menyatakan bahwa “*earning management is the choice by a manager of a accounting policies so as to achieve some specific objective.*” Sedangkan bagi Cahyono (2006), manajemen laba adalah suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan *General Accepted Accounting Principles* (GAAP) untuk mengarah pada tingkatan laba yang dilaporkan. Secara umum definisi manajemen laba dapat dibagi menjadi dua, pertama definisi sempit, manajemen laba dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Dalam definisi sempit, manajemen laba didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya laba. Kedua, definisi luas. manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut. Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan manajer untuk mencapai tingkat laba yang diinginkan, namun dengan mengarah pada prinsip-prinsip yang diterima umum. Scott (2009) memandang manajemen laba dalam dua perspektif. Pertama, melihatnya sebagai perilaku

oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political costs* (*opportunistic Earnings Management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*Efficient Earnings Management*), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Beberapa bentuk manajemen laba menurut Scott (2009) adalah:

- a. *Taking a bath*. Pola ini terjadi selama periode tekanan organisasi berkaitan dengan reorganisasi, termasuk pengangkatan CEO baru. Jika perusahaan harus melaporkan kerugian, maka manajemen berusaha menutupinya, dengan cara menanggukkan aset, menyediakan biaya yang dapat diperkirakan di masa depan, dan secara umum “*clear the decks*.” Hal ini diharapkan meningkatkan laba dimasa mendatang.
- b. *Income Minimization*. Pola ini dilakukan saat perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi, sehingga jika pada periode mendatang laba diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengalokasikan laba periode sebelumnya.
- c. *Income Maximization*. Manajer yang terlibat dalam *income maximization* memiliki tujuan bonus. Perusahaan yang mendekati pelanggaran perjanjian hutang juga dapat memaksimalkan laba.
- d. *Income Smoothing*. Merupakan upaya yang dilakukan manajer perusahaan untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan akan terlibat stabil dan tidak beresiko tinggi.

3. Perataan Laba

a. Definisi Perataan Laba

Definisi perataan laba menurut Belkaoui (2007) adalah upaya yang sengaja dilakukan untuk memperkecil atau fluktuasi pada tingkat laba yang dianggap normal bagi suatu perusahaan. Dalam pengertian ini perataan merepresentasi suatu bagian upaya manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi tidak normal dalam laba pada tingkat yang diijinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang sehat. Menurut Fudenberg dan Tirole (1995), perataan laba adalah proses manipulasi waktu terjadinya laba atau laporan laba agar laba yang dilaporkan kelihatan stabil. Perataan laba juga dapat didefinisikan sebagai suatu alat yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas aliran angka laba yang dilaporkan relatif terhadap aliran yang merupakan target manajemen dengan memanipulasi variabel *artificial* melalui metode akuntansi, maupun variabel *riil* melalui transaksi (Koch,1981).

Menurut Beidleman dalam Belkaoui (2007:192) perataan laba adalah pengurangan atau fluktuasi yang disengaja terhadap beberapa tingkatan laba yang saat ini dianggap normal oleh perusahaan. Dengan pengertian ini, perataan mencerminkan suatu usaha dari manajemen perusahaan untuk menurunkan variasi yang abnormal dalam laba sejauh yang diizinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang baik. Dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa perataan laba merupakan salah satu upaya manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga kinerja perusahaan terlihat stabil. Tindakan perataan laba yang sengaja dilakukan oleh manajemen dalam batasan

Generally Accepted Accounting Principles mengarah pada suatu tingkatan yang diinginkan atas laba yang dilaporkan.

b. Dimensi Perataan Laba

Dimensi perataan pada dasarnya adalah alat yang digunakan untuk menyelesaikan perataan angka pendapatan. Menurut Dascher dan Malcolm dalam Belkaoui, (2007:195) terdapat dua jenis perataan laba yaitu perataan riil dan perataan artifisial. Perataan riil mengacu pada transaksi akrual yang terjadi maupun tidak terjadi dalam hal pengaruh perataannya terhadap pendapatan, dimana perataan artifisial mengacu pada prosedur akuntansi yang diimplementasikan terhadap pergeseran biaya dan pendapatan dari suatu periode. Kedua jenis perataan laba ini tidak dapat dibedakan. Sebagai contoh, jumlah laporan biaya mungkin lebih rendah atau lebih tinggi dibandingkan periode sebelumnya akibat tindakan disengaja atas tingkat biaya (perataan riil) maupun pada metode pelaporan (perataan artifisial). Barnea et al. dalam Belkaoui (2007:196) berargumentasi bahwa terdapat tiga jenis perataan laba yaitu:

1. Perataan melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi (*smoothing through event strategic management occurrence or recognition*). Perataan laba dapat dilakukan dengan cara mengatur waktu transaksi actual sehingga dapat mengurangi fluktuasi pendapatan yang dilaporkan. Perataan laba dalam dimensi ini dilakukan untuk mengurangi perbedaan laba yang dilaporkan dengan alternatif manajemen dapat menentukan waktu pengakuan beberapa peristiwa.

2. Perataan melalui alokasi waktu (*smoothing through allocation over time*). Manajemen memiliki kewenangan untuk mengalokasikan pendapatan atau beban dalam periode keuangan yang berbeda dalam rangka melakukan perataan laba.
3. Perataan melalui klasifikasi (*classificatory smoothing*). Manajemen perusahaan melakukan perataan laba dengan cara mengklasifikasikan item-item dalam laba (*extra-ordinary items* atau *ordinary items*) untuk menimbulkan kesan yang lebih merata pada laporan keuangan yang dilaporkan.

c. Motivasi Perataan Laba

Motivasi dalam perataan laba meliputi memperbaiki hubungan dengan kreditor, investor dan pekerja, dan memperkecil siklus bisnis melalui proses psikologis. Brayshaw dan Eldin (1989) menyatakan bahwa terdapat dua hal yang memotivasi manajer dalam mengambil keputusan untuk melakukan perataan laba yaitu: (1) Rencana kompensasi manajemen yang biasanya dihubungkan dengan kinerja perusahaan yang ditunjukkan dalam laba yang dilaporkan, sehingga setiap fluktuasi dalam laba akan mempengaruhi langsung terhadap kompensasinya; (2) Fluktuasi dalam kinerja manajemen mungkin mengakibatkan intervensi pemilik untuk mengganti manajemen dengan cara pengambilalihan atau penggantian manajemen secara langsung, dan ancaman penggantian manajemen ini mendorong manajemen untuk membuat laporan kinerja yang sesuai dengan keinginan pemilik. Menurut Hepwort (1953) dalam Belkaoui (2007:193) tindakan perataan laba yang dilakukan oleh manajemen pada dasarnya untuk mendapat berbagai keuntungan ekonomis dan psikologis yaitu: (a) mengurangi total pajak, (b)

meningkatkan kepercayaan diri manajer, (c) meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan, (d) siklus peningkatan dan penurunan penghasilan dapat ditandingi dan gelombang optimisme dan pesimisme dapat diperlunak.

d. Pengukuran Perataan Laba

Pengukuran tingkat perataan laba (*income smoothing*) dapat diukur melalui indeks eckel (1981). Pengukuran ini dilakukan dengan cara membandingkan koefisien variasi perubahan laba dengan koefisien variasi perubahan penjualan. Laba yang digunakan untuk menghitung indeks Eckel adalah *net income*. Hal tersebut didasarkan atas adanya kecenderungan perhatian dari investor atas nilai laba paling akhir yang diperoleh oleh suatu perusahaan. Nilai indeks perataan laba < 1 berarti perusahaan tidak digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan perataan laba. Sebaliknya, jika indeks perataan laba > 1 , maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan perataan laba.

4. IFRS (*International Financial Reporting Standart*)

a. Latar Belakang IFRS (*International Financial Reporting Standart*)

IFRS merupakan Standar Akuntansi Internasional yang disusun oleh *International Accounting Standards Board* (IASB), yang pada awal terbentuknya bernama *International Accounting Standards Committee* (IASC). IASC dibentuk di London, Inggris pada tahun 1973 di saat sedang terjadi perubahan mendasar pada peraturan berkaitan dengan akuntansi. Natawidyana (2008) menyatakan bahwa sebagian besar standar yang menjadi bagian dari IFRS sebelumnya

merupakan *International Accounting Standards* (IAS). Berdasarkan IFRS untuk Komite Audit, ada beberapa pertimbangan untuk membuat laporan keuangan berdasarkan IFRS, antara lain:

- a. Perusahaan-perusahaan multinasional akan mendapat keuntungan dari digunakannya sistem pelaporan keuangan yang sama.
- b. IFRS akan mempermudah dalam membandingkan laporan keuangan diantara beberapa perusahaan.
- c. IFRS dimaksudkan untuk memfasilitasi investasi antar negara dan akses terhadap pasar modal secara global.

IAS diterbitkan antara tahun 1973 dan 2001 oleh *Board of the International Accounting Standards Committee* (IASC). Pada tahun 2000 anggota badan ini menyetujui restrukturisasi IASC dan Konstitusi (Anggaran Dasar) baru IASC. Pada bulan Maret 2001, IASC *Trustee* mengesahkan Bagian B Konstitusi baru IASC dan mendirikan sebuah perusahaan nirlaba *Delaware* yang bernama *International Accounting Standards Committee Foundation*. *International Accounting Standards Committee Foundation* bertugas untuk mengawasi IASB. Pada tanggal 1 April 2001, IASB yang baru dibentuk mengambil alih tanggung jawab dari IASC untuk menetapkan Standar Akuntansi Internasional. Dalam pertemuan pertama Dewan baru itu mengadopsi IAS dan SICs yang sudah ada. Kemudian IASB terus melanjutkan pengembangan standar akuntansi internasional dengan menyebut standar baru mereka itu dengan sebutan *International Financial Reporting Standards* (IFRS). Oleh karena itu, *International Financial Reporting Standards* ini terdiri dari:

1. *International Financial Reporting Standards (IFRS)*, standar yang dikeluarkan setelah tahun 2001.
2. *International Accounting Standards (IAS)*, standar yang diterbitkan sebelum tahun 2001.
3. *Interpretations originated from the International Financial Reporting Interpretations Committee (IFRIC)* ,yang diterbitkan setelah tahun 2001.
4. *Standing Interpretations Committee (SIC)* - yang diterbitkan sebelum 2001.

Menurut Hans Kartikahadi (2012:27) tantangan yang dihadapi Indonesia dalam konvergensi IFRS adalah: (1) Ketidakstabilan nilai rupiah; (2) Landasan hukum yang berbeda; (3) Profesi penunjang lain yang belum berkembang setaraf internasional. (4) Frekuensi perubahan IFRS. Konvergensi PSAK dengan IFRS dapat membawa manfaat bagi iklim investasi di Indonesia. Hal ini disebabkan karena kemudahan para investor untuk membandingkan informasi-informasi keuangan dari perusahaan di Indonesia dengan perusahaan di negara lain. Analisis yang dilakukan para pakar keuangan di Indonesia dapat menjadi lebih baik sehingga mengurangi keraguan investor atas kekeliruan pengambilan keputusan berdasarkan hasil analisis yang dilakukan para analis. Namun terdapat beberapa kendala dalam konvergensi IFRS di Indonesia diantaranya adalah: 1) Masalah penerjemahan standar itu sendiri, IFRS yang diterbitkan dalam Bahasa Inggris perlu diterjemahkan, sedangkan penerjemah itu sendiri akan mengalami kesulitan diantaranya adanya ketidakkonsistenan dalam penggunaan kalimat Bahasa Inggris, penggunaan istilah yang sama untuk menerangkan konsep yang berbeda, dan penggunaan istilah yang tidak terdapat padanannya dalam penerjemahan, 2) Ketidaksesuaian antara IFRS dengan hukum nasional karena pada beberapa

negara standar akuntansi termasuk sebagai bagian dalam hukum nasional sehingga standar akuntansinya ditulis dalam bahasa hukum, dan di sisi lain IFRS tidak ditulis dalam bahasa hukum sehingga harus diubah oleh dewan standar akuntansi masing-masing negara, 3) Struktur dan kompleksitas standar internasional, dengan adanya IFRS menimbulkan kekhawatiran bahwa standar akan semakin tebal dan kompleks, dan 4) Biaya dalam menerapkan IFRS cukup besar.

IFRS memiliki karakteristik menggunakan “*Principles Base*” yaitu lebih menekankan Interpretasi dan aplikasi atas standar sehingga harus berfokus pada penerapan prinsip tersebut, Standar membutuhkan penilaian atas substansi transaksi dan evaluasi apakah presentasi akuntansi mencerminkan realitas ekonomi dan membutuhkan *professional judgement* pada penerapan standar akuntansi. Komponen laporan keuangan dalam IFRS antara lain Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi Komprehensif, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas, Catatan Atas Laporan Keuangan dan Laporan Posisi Keuangan Awal (dalam hal penyajian kembali atau reklasifikasi).

b. Konvergensi IFRS (*International Financial Reporting Standart*)

Penting untuk membedakan antara adopsi IFRS atau konvergensi IFRS. Pada level negara, Adopsi berarti standar akuntansi nasional secara langsung digantikan dengan IFRS. Posisi ini diambil oleh negara-negara anggota *European Union* (EU) yang sejak tahun 2005 memberlakukan IFRS secara penuh. Sedangkan Konvergensi adalah mekanisme bertahap yang dilakukan suatu negara untuk mengganti standar akuntansi nasionalnya dengan IFRS. Konvergensi banyak ditemukan di Negara berkembang (Hans Kartikahadi, 2012:19).

Pengadopsian IFRS di Indonesia berlaku secara penuh pada tahun 2012. Dengan mengadopsi IFRS, perusahaan-perusahaan di Indonesia diharapkan dapat meningkatkan daya informasi dari laporan keuangan. Selain itu, konvergensi IFRS adalah salah satu kesepakatan pemerintah Indonesia sebagai anggota G20 forum di Washington, 15 November 2008. Menurut Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK), tingkat pengadopsian IFRS dapat dibedakan menjadi 5 tingkat:

- a. *Full Adoption*; Suatu negara mengadopsi seluruh standar IFRS dan menerjemahkan IFRS sama persis ke dalam bahasa yang negara tersebut gunakan.
- b. *Adopted*; Program konvergensi PSAK ke IFRS telah dicanangkan IAI pada Desember 2008. *Adopted* maksudnya adalah mengadopsi IFRS namun disesuaikan dengan kondisi di negara tersebut.
- c. *Piecemeal*; Suatu negara hanya mengadopsi sebagian besar nomor IFRS yaitu nomor standar tertentu dan memilih paragraf tertentu saja.
- d. *Referenced (konvergence)*; Sebagai referensi, standar yang diterapkan hanya mengacu pada IFRS tertentu dengan bahasa dan paragraf yang disusun sendiri oleh badan pembuat standar.
- e. *Not adopted at all*; Suatu negara sama sekali tidak mengadopsi IFRS.

Dengan konvergensi IFRS ini, PSAK akan bersifat principle-based atau berdasarkan prinsip, bukan rule-based atau berdasarkan aturan lagi seperti selama ini, yang memungkinkan orang untuk menerapkan prosedur akuntansi secara benar sesuai dengan aturan-aturan yang dijabarkan. Sedangkan principles based lebih bersifat subjektif dan dapat memicu timbulnya masalah pada pelaporan

keuangan. Hal itu memerlukan professional judgment, sehingga seiring peningkatan kompetensi harus pula dijalankan bersama dengan peningkatan integritas. Tahap adopsi dilakukan pada periode 2008-2011 meliputi aktivitas adopsi seluruh IFRS ke PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan), persiapan infrastruktur, evaluasi terhadap PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) yang berlaku. Untuk perkembangan konvergensi IFRS selama tahun 2009-2010 adalah sebagai berikut :

- a. Jumlah PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) yang telah disahkan dari Juni 2009-Juni 2010 berjumlah 15 buah, semuanya berlaku 2011 kecuali PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) 10 berlaku 2012 namun penerapan dini diijinkan.
- b. Bila asumsi ED PSAK (*Exposure Draft* Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) 3 dan ED ISAK (*Exposure Draft* Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan) 17 disahkan dalam waktu dekat, maka jumlah PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) yang akan berlaku efektif 2012 adalah 15 buah dan ISAK (Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan) 7 buah.
- c. Jumlah PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) yang belum disahkan dan akan berlaku 2012 sampai dengan Juni 2010 dan ISAK Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan) adalah 5 buah
- d. Jumlah PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) yang masih *Non Comparable* dengan IFRS adalah 8 buah
- e. Jumlah PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) yang telah dicabut dgn PPSAK (Pernyataan Pencabutan Standar Akuntansi Keuangan) dan pencabutan berlaku sejak 2010 adalah 9 PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi

Keuangan) dan 1 Interpretasi. Beberapa PSAK juga telah dicabut bersamaan dengan berlakunya PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) baru sehingga total PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) yang dicabut adalah 16 PSAK.

c. Manfaat Konvergensi IFRS (*International Financial Reporting Standart*)

Menurut Hans Kartikahadi (2012) manfaat dari adopsi IFRS (*International Financial Reporting Standart*) adalah:

- 1 Harmonisasi standar internasional akan meningkatkan kualitas informasi keuangan.
- 2 Adopsi IFRS dapat meningkatkan daya banding informasi akuntansi dalam perspektif internasional.
- 3 Adopsi IFRS dapat mendukung operasi keuangan dalam skala internasional sehingga membawa manfaat bagi globalisasi pasar modal yang lebih baik.

d. Perbedaan IFRS dengan GAAP

Menurut Hans Kartikahadi (2012:26) ada beberapa perbedaan penggunaan Standar Akuntansi Internasional (IFRS) dengan *GAAP (Generally Accepted Accounting Principles)* yaitu:

1. **Nilai wajar**, Sebelum menggunakan standar akuntansi internasional (IFRS), akuntansi menggunakan *historical cost* untuk pengukuran transaksinya. *Historical cost* merupakan jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diserahkan untuk memperoleh aset pada saat perolehan atau konstruksi, atau jika dapat diterapkan jumlah yang dapat diatribusikan langsung ke aset pada saat pertama kali diakui sesuai dengan

persyaratan tertentu didalam PSAK lain (PSAK 19, revisi 2009). Kelemahan dari *historical cost* adalah kurang mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Keunggulan dari *historical cost* adalah bahwa *historical cost* lebih objektif dan lebih *verifiable* karena didasarkan pada transaksi, namun demikian pihak manajemen bisa memanfaatkan kelemahan *historical cost* untuk melakukan manajemen laba, misalnya pada saat kinerja perusahaan sedang buruk apabila nilai wajar aset pada tanggal pelaporan lebih besar dari nilai tercatatnya maka pihak manajemen akan menjual aset tersebut sehingga ada keuntungan yang terjadi diakui di dalam laporan laba rugi. Pada saat menggunakan standar akuntansi internasional (IFRS), akuntansi menggunakan nilai wajar (*fair value*). Nilai wajar (*fair value*) adalah suatu jumlah yang dapat digunakan sebagai dasar pertukaran aset atau penyelesaian kewajiban antara pihak yang paham (*knowledgeable*) dan berkeinginan untuk melakukan transaksi wajar (*arm's length transaction*) (IAI, 2009). Keuntungan digunakan nilai wajar adalah pos-pos aset dan liabilitas yang dimiliki lebih mencerminkan nilai yang sebenarnya pada saat tanggal laporan keuangan. Namun terdapat argument yang menolak penggunaan nilai wajar yang menyatakan bahwa penggunaan nilai wajar menyebabkan volatilitas dalam laporan keuangan dan mengurangi prediksi dari laba. Namun jika penggunaan nilai wajar menyebabkan volatilitas yang tinggi hal tersebut sebenarnya hanya mengungkapkan realitas ekonomi yang sebenarnya .

2. ***Principal Based***, Sebelum konvergensi ke IFRS, FASB merumuskan US GAAP yang merupakan standar akuntansi yang digunakan di Indonesia. US GAAP merupakan standar yang *rules based* (berbasis aturan). Standar yang

berbasis aturan akan meningkatkan konsistensi dan keterbandingan antar perusahaan dan antar waktu, namun di sisi lain mungkin kurang relevan karena ketidakmampuan standar merefleksi kejadian ekonomi entitas yang berbeda antar perusahaan dan antar waktu. Semakin banyak aturan, maka aturan tersebut akan semakin memiliki banyak celah untuk dilanggar. Hal ini mengakibatkan aturan akan semakin banyak untuk menutup celah-celah yang lain. Standar yang detail juga menyediakan insentif bagi manajemen untuk mengatur transaksi sesuai hasil yang diharapkan berdasarkan aturan dalam standar. Auditor pun menjadi lebih sulit untuk menolak manipulasi yang dilakukan oleh manajemen ketika ada aturan detail yang menjustificasinya. Disamping itu Standar yang detail tidak dapat memenuhi tantangan perubahan kondisi keuangan yang kompleks dan cepat. Standar yang detail juga menyajikan dengan aturan (*form*) tapi tidak merefleksi kejadian ekonomi yang mendasarinya secara substansial. Sedangkan standar akuntansi IFRS berbasis prinsip (*Principal Based*). *Principal Based* merupakan pengaturan pada tingkat prinsip yang akan meliputi segala hal dibawahnya. Kelemahan *principal based* yaitu basis ini akan membutuhkan penalaran, *judgement*, dan pemahaman yang cukup mendalam dari pembaca aturan dalam menerapkannya. Keunggulan basis ini yaitu dalam hal kemungkinan manajer memilih perlakuan akuntansi yang merefleksikan transaksi atau kejadian ekonomi yang mendasarinya, meskipun hal sebaliknya dapat terjadi.

3. **Persyaratan pengungkapan yang lebih banyak dan lebih rinci**, IFRS mensyaratkan pengungkapan berbagai informasi tentang risiko baik kualitatif maupun kuantitatif. Pengungkapan dalam laporan keuangan harus sejalan

dengan data/informasi yang dipakai untuk pengambilan keputusan yang diambil oleh manajemen. Tingkat pengungkapan yang makin mendekati pengungkapan penuh (*full disclosure*) akan mengurangi tingkat asimetri informasi (ketidakseimbangan informasi). Ketidakseimbangan informasi antara manajer dengan pihak pengguna laporan keuangan. Asimetri informasi adalah kondisi dimana manajer mempunyai informasi superior dibandingkan dengan pihak lain. Oleh karena itu, *disfunctional behavior* akan dilakukan dengan melakukan manajemen laba oleh manajer terutama jika informasi tersebut terkait dengan pengukuran kinerja manajer.

5. Audit

a. Definisi Audit

Menurut Arens (2012:4) *Auditing* adalah pengumpulan serta pengevaluasian bukti-bukti atas informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian informasi tersebut dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. *Auditing* harus dilaksanakan oleh seorang yang kompeten dan independen". Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa audit merupakan pengumpulan dan pengevaluasian bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dengan kriteria yang telah ditetapkan. Audit juga harus dilaksanakan oleh orang yang kompeten dan independen. Untuk melaksanakan proses audit, harus ada informasi dalam bentuk yang dapat dibuktikan dan beberapa kriteria untuk mengevaluasinya. Kriterianya sangat tergantung pada informasi yang sedang diaudit. Untuk informasi yang lebih subjektif, seperti audit atas keefektifan kegiatan operasi komputer, lebih sulit

menetapkan kriterianya. Bukti audit merupakan informasi yang digunakan oleh auditor untuk menentukan apakah informasi yang sedang diaudit pernyataannya sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Perolehan kualitas dan jumlah bukti yang cukup sangat penting untuk memenuhi tujuan audit. Kompetensi orang yang melaksanakan audit tidak akan berarti bila ia bisa dalam mengumpulkan dan mengevaluasi bukti. Laporan audit harus menginformasikan tingkat kesesuaian antara informasi dengan kriteria yang telah ditetapkan kepada pembacanya.

b. Klasifikasi Audit

Menurut Arens (2012:16) terdapat 3 jenis audit, adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Audit operasional, Audit operasional adalah tinjauan atas bagian tertentu dari prosedur serta metode operasional organisasi tertentu yang bertujuan mengevaluasi efisiensi serta efektivitas prosedur serta metode tersebut. Pada saat suatu audit operasional selesai dilaksanakan, manajemen akan mengharapkan sejumlah rekomendasi untuk meningkatkan kegiatan operasional perusahaan.
2. Audit Kepatuhan, Tujuan audit kepatuhan adalah menentukan apakah klien (*auditee*) telah mengikuti prosedur, tata cara, serta peraturan yang dibuat otoritas yang lebih tinggi. Audit kepatuhan pada perusahaan pribadi (tidak menjual sahamnya di bursa saham) dapat mencakup pula penentuan apakah staf akuntansi telah mematuhi peraturan-peraturan yang disusun oleh pengawas (*controller*) perusahaan, meninjau tingkat upah apakah telah mematuhi aturan upah minimum, atau menguji kontrak perjanjian dengan

pihak bank dan pihak kreditur lainnya untuk memastikan bahwa perusahaan itu telah mamatuhi persyaratan-persyaratan hokum yang telah ada.

3. Audit atas laporan keuangan, Audit atas laporan keuangan dilaksanakan untuk menentukan apakah seluruh laporan keuangan (informasi yang diuji) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. umumnya, kriteria tersebut adalah pernyataan standar akuntansi keuangan, walaupun merupakan hal yang umum untuk melaksanakan audit atas laporan keuangan yang dibuat dengan metode kas atau metode akuntansi lainnya yang cocok untuk organisasi.

c. Kualitas Audit

Laporan keuangan suatu perusahaan dapat dikatakan berkualitas baik jika mendapatkan pendapat wajar tanpa pengecualian. Pendapat ini dikeluarkan oleh kantor akuntan publik yang telah melakukan tugasnya mengaudit perusahaan yang bersangkutan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa audit merupakan bentuk *monitoring* yang digunakan oleh perusahaan untuk menurunkan biaya keagenan. Manipulasi yang dilakukan terhadap laporan keuangan akan menurunkan kualitas informasi akuntansi dan menghilangkan kepercayaan berbagai pihak.

Pengguna laporan keuangan lebih mempercayai laporan keuangan yang diaudit oleh auditor berkualitas tinggi daripada yang diaudit oleh auditor tidak berkualitas karena mereka menganggap auditor berkualitas tinggi akan lebih efektif dalam melakukan proses audit untuk mendeteksi salah saji atau kecurangan dikarenakan kebutuhan mereka untuk mempertahankan kredibilitas. Kemampuan dan sikap independensi perusahaan akuntan publik akan menjadi penting dalam

melakukan audit. Independensi ini akan menciptakan nama baik perusahaan sehingga masyarakat lebih mempercayai kantor akuntan publik yang berkualitas baik. Seorang auditor independen dapat diartikan sebagai auditor yang tidak mudah dipengaruhi oleh pihak lain dalam menjalankan tugasnya meskipun auditor tersebut berada di bawah tekanan. Jika suatu perusahaan melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan, auditor dapat menemukan dan melaporkan pelanggaran tersebut. Penemuan dan pelaporan pelanggaran tergantung atas kemampuan dan pengalaman auditor. Independensi auditor juga diperlukan dalam mengungkap pelanggaran. Hasil audit tidak dapat diamati secara langsung sehingga pengukuran variabel kualitas audit maupun kualitas auditor semakin sulit untuk dioperasionalkan.

Indikator yang sering dipakai dalam untuk mengukur kualitas audit adalah ukuran KAP. *Big Four* merupakan perusahaan jasa audit memiliki banyak klien dan kemampuan yang tinggi. Perusahaan ini kemungkinan tidak memanipulasi pendapat yang dikeluarkan. Jika *Big Four* memanipulasi pendapat terhadap perusahaan tertentu, maka pengguna laporan keuangan tidak mempercayai hasil audit yang dikeluarkan. Akibatnya, *Big Four* akan kehilangan *market share* yang telah dimiliki dan reputasinya diragukan oleh pemangku kepentingan. Oleh karena itu, KAP *Big Four* akan berusaha keras menjaga reliabilitas pendapat atas laporan keuangan yang dikeluarkan. Asumsi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan yang diaudit *Big Four* memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. De Angelo (1981) menyatakan auditor besar akan lebih banyak klien dan independensi auditor merupakan syarat utama bagi auditor

besar, mereka akan mengungkapkan semua salah saji dalam laporan keuangan yang ditemukan.

d. Kantor akuntan publik (KAP) *BIG 4*

Menurut Arens (2012) kegiatan dari KAP adalah menyediakan jasa audit serta jasa *assurance* lainnya. Jasa-jasa tambahan yang biasanya diberikan oleh KAP meliputi jasa akuntansi dan pembukuan, jasa perpajakan, jasa konsultasi manajemen. Kantor akuntan publik terus mengembangkan produk dan jasa terbaru, termasuk perencanaan keuangan, penilaian usaha, akuntansi forensik, audit internal yang disubkontrakkan (*outsourcing*). Daftar KAP yang tergolong KAP *BIG 4* menurut pendapatan (Arens,2012):

- 1) **Delloite Touche Tohmatsu** dengan Osman Bing Satrio & Rekan sebagai afiliasinya di Indonesia,dengan jumlah pendapatan \$ 7.814.000.
- 2) **Ersnt & Young Global** dengan Purwantono, Sarwoko & sandjaja sebagai afiliasinya di Indonesia,dengan jumlah pendapatan \$ 6.330.000.
- 3) **Pricewaterhouse Coopers** dengan Haryanto Sahari dan Rekan sebagai afiliasinya di Indonesia,dengan jumlah pendapatan \$ 6.167.000.
- 4) **KPMG international** dengan Sidharta & Wijaya sebagai afiliasinya di Indonesia,dengan jumlah pendapatan \$ 4.715.000.

6. Laporan Keuangan

Sebagai bentuk pertanggungjawaban aktivitas perusahaan kepada pemilik, laporan keuangan dibuat untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan perusahaan dan kinerja yang dicapai. Dalam SAK (2002) disebutkan bahwa

tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Penyampaian informasi melalui laporan keuangan perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak eksternal maupun internal yang kurang memiliki wewenang untuk memperoleh informasi yang mereka butuhkan dari sumber langsung perusahaan. Laporan keuangan yang secara umum terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Neraca merupakan laporan sistematis mengenai aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan. Laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, dan rugi laba yang diperoleh dari perusahaan selama periode tertentu. Laporan perubahan ekuitas mengungkapkan mengenai perubahan posisi modal pada suatu perusahaan. Laporan arus kas merupakan laporan yang menyajikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan selama suatu periode. Catatan atas laporan keuangan sebagai komponen terakhir dari laporan keuangan berisi penjelasan atas berbagai informasi dalam neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Laporan keuangan memiliki karakteristik kualitatif yang membuat informasi dalam laporan keuangan dapat berguna bagi pemakai. Keempat karakteristik tersebut adalah :

- a. Dapat dipahami, Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan harus dapat dengan mudah dipahami oleh pemakai. Untuk itu, para pemakai diasumsikan telah memiliki pengetahuan yang cukup dan memadai tentang

kegiatan atau aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi serta memiliki kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang semestinya atau wajar.

- b. Relevan, Suatu informasi memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa yang akan datang, menegaskan, atau mengoreksi hasil evaluasi mereka dimasa lalu. Relevansi informasi dipengaruhi oleh hakikat dan materialitasnya.
- c. Keandalan, Agar informasi keuangan yang disajikan bermanfaat bagi pemakai, informasi keuangan harus andal. Informasi dapat diandalkan jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan pemakaiannya sebagai penyajian yang jujur dari apa yang seharusnya disajikan dan tepat waktu dalam penyajiannya.
- d. Dapat diperbandingkan, Informasi keuangan akan lebih berguna bagi para pemakainya apabila dapat diperbandingkan dengan informasi keuangan pada laporan keuangan tahun sebelumnya dan laporan keuangan antar perusahaan. Dengan demikian, pemakai laporan keuangan akan lebih mudah untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja perusahaan, dan posisi keuangan perusahaan.

7. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait dengan penelitian ini, antara lain:

- a. Dian dan Titik (2012) yang berjudul “**Pengaruh konvergensi IFRS terhadap *income smoothing* dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi**”. Hasil

penelitian ini mendukung bahwa Konvergensi IFRS terbukti berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*. Sedangkan hipotesis kedua tidak mendapatkan dukungan data dalam penelitian ini. Interaksi antara variabel IFRS dengan kualitas audit berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Hal ini berarti apabila interaksi antara IFRS dengan kualitas audit dinaikkan nilainya satu satuan, maka *income smoothing* akan naik nilainya sebesar nilai koefisiennya. Hasil pengujian ini berlawanan dengan hipotesis kedua yang menyatakan bahwa pengaruh konvergensi IFRS terhadap *income smoothing* perusahaan yang diaudit KAP big 4 lebih tinggi dibanding perusahaan yang diaudit KAP non big 4. Adanya hasil pengujian yang mengakibatkan ditolaknya hipotesis kedua tersebut diduga disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama adalah pada saat periode penelitian diduga banyak perusahaan yang sedang melakukan event-event tertentu, seperti IPO, dll, sehingga perusahaan cenderung berusaha untuk mempercantik laporan keuangannya. Faktor kedua yaitu dugaan adanya audit failures. Audit failure terjadi ketika auditor menyatakan opini audit yang salah karena pelaksanaan audit tidak sesuai dengan standar auditing. Bentuk-bentuk audit failures tersebut terjadi pada sejumlah perusahaan terkemuka seperti Enron, Xerox, Tyco dan Worldcom.

- b. Olivia (2007) yang berjudul “**Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba**”. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat indikasi dilakukannya tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Berdasarkan analisis terhadap total 369 laporan keuangan, terdapat 247 laporan keuangan (66,9%) yang

mengindikasikan terjadinya praktik perataan laba dan 122 laporan keuangan (33,1%) yang tidak mengandung praktik perataan laba.

- c. Ika Puspita Idris yang berjudul **“Perbandingan *income smoothing* sebelum dan sesudah adopsi IFRS”** (2014). Temuan penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan mengenai praktik *income smoothing* sebelum dan setelah konvergensi IFRS di Indonesia. Berdasarkan penelitian ini disimpulkan bahwa dengan konvergensi IFRS di Indonesia belum menjamin adanya penurunan *income smoothing*.
- d. Rachmawati (2013) yang berjudul **“Pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba”** Sampel yang digunakan penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2011. Sampel diambil dengan metode purposive sampling dan yang memenuhi kriteria pemilihan sampel. Sampel yang digunakan sebanyak 756 perusahaan. Metode statistik menggunakan analisis Regresi Linear Berganda dengan pengujian hipotesis uji statistik t dan uji statistik F. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa auditor spesialis industri secara signifikan berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan auditor big four tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

B. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Standar akuntansi internasional bertujuan untuk menyederhanakan berbagai alternatif kebijakan akuntansi yang diperbolehkan dan diharapkan untuk

membatasi pertimbangan kebijakan manajemen (*management's discretion*) terhadap manipulasi laba sehingga dapat meningkatkan kualitas laba (Cai et al, 2008). Terbatasnya pertimbangan kebijakan manajemen tersebut terkait dengan semakin sedikitnya pilihan-pilihan metode akuntansi yang dapat diterapkan sehingga akan meminimalisir praktik kecurangan akuntansi. Sebelum penerapan IFRS, manajemen mempunyai fleksibilitas ketika memilih metode akuntansi sehingga memotivasi manajer untuk memilih metode akuntansi atau untuk mengubah yang digunakan dalam rangka meningkatkan, menurunkan, atau meratakan laba. Dengan kata lain, manajemen dapat dengan mudah memanfaatkan kelonggaran penggunaan metode atau prosedur akuntansi untuk memainkan laba sehingga akan meningkatkan tindakan manajemen laba. Dengan demikian, adanya penerapan IFRS pada perusahaan akan menurunkan tindakan perataan laba (*income smoothing*) karena terdapat pembatasan pertimbangan kebijakan manajemen dalam hal ini adalah kebijakan dalam pemilihan metode akuntansi yang semakin sedikit akibat adanya penerapan IFRS.

Berdasarkan teori mengenai perbedaan IFRS dan GAAP juga dijelaskan bahwa penerapan IFRS juga berdampak pada persyaratan pengungkapan yang lebih banyak dan lebih rinci. Pengungkapan dalam laporan keuangan harus sejalan dengan data atau informasi yang dipakai untuk pengambilan keputusan. Tingkat pengungkapan yang semakin mendekati pengungkapan penuh (*full disclosure*) akan mengurangi tingkat asimetri informasi (ketidakseimbangan informasi). Asimetri informasi adalah kondisi dimana manajer mempunyai informasi superior dibanding dengan pihak pemegang saham (Qomariah (2013). Asimetri informasi ini merupakan salah satu yang menyebabkan adanya konflik antara manajemen

dan pemegang saham. Oleh karena itu *disfunctional behavior* akan dilakukan dengan melakukan manajemen laba oleh manajer terutama jika informasi tersebut terkait dengan pengukuran kinerja manajer. Dengan demikian, berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya penerapan IFRS yang berdampak pada pemberian pengungkapan yang lebih banyak dan rinci akan mengurangi tingkat asimetri informasi sehingga dapat mengurangi tindakan perataan laba (*income smoothing*). Barth et al. (2008) dalam meneliti kualitas akuntansi sebelum dan sesudah dikenalkannya. Hasil penelitiannya menemukan bukti bahwa setelah diperkenalkannya IFRS, tingkat manajemen laba menjadi lebih rendah, relevansi nilai menjadi lebih tinggi, dan pengakuan kerugian menjadi semakin tepat waktu, dibandingkan dengan masa sebelum transisi di mana akuntansi masih berdasarkan *local GAAP*. Ewert dan Wagenhof (2005) menyatakan bahwa standar akuntansi yang semakin ketat dapat menurunkan manajemen laba dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. *Income smoothing* merupakan bagian dari manajemen laba. Dian dan Titik (2011) yang menemukan bukti bahwa selama periode ketika perusahaan mengadopsi IFRS, perusahaan lebih sedikit melakukan *income smoothing*.

2. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Hubungan Konvergensi IFRS dengan Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Berdasarkan teori agensi, terjadi konflik antara prinsipal dengan agen. Konflik tersebut disebabkan adanya benturan kepentingan diantara kedua belah pihak. Agen dalam hal ini adalah manajemen yang diwajibkan membuat laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada prinsipal. Disisi lain, prinsipal ingin mengetahui bagaimana kinerja manajemen dalam mengelola

perusahaan. Prinsipal dapat mengetahui segala informasi dari laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Namun, yang seringkali terjadi adalah kecenderungan manajemen untuk melakukan tindakan yang membuat laporan keuangan terlihat baik. Oleh karena itu, peningkatan kualitas laporan keuangan tidak hanya membutuhkan sebuah standar yang dapat mengurangi fleksibilitas manajemen dalam mengatur informasi keuangannya tetapi juga membutuhkan penilaian laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak independen.

Penelitian Jenjean dan Stolowy (2008) mengungkapkan bahwa Laporan keuangan tidak bisa dikatakan mengalami peningkatan kualitas secara sepihak oleh manajemen dan meningkatkan kepercayaan bahwa manajemen sudah melakukan pengungkapan penuh (*full disclosure*), stakeholders butuh opini dari auditor yang kompeten berupa kualitas audit untuk meningkatkan kepercayaan bahwa manajemen telah menyajikan laporan keuangan yang berkualitas sesuai dengan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) dan bebas dari praktik perataan laba (*income smoothing*). Penelitian Atik (2008) menghasilkan bahwa peningkatan kualitas informasi akuntansi tidak hanya dapat dinilai dari sisi standar yang digunakan, tapi juga berhubungan dengan manajer dan auditor, sebagai pihak yang melakukan pemeriksaan terhadap informasi tersebut dan pihak yang akan mengidentifikasi setiap kecurangan yang terjadi pada laporan keuangan.

Laporan keuangan yang diaudit oleh auditor berkualitas akan menghasilkan informasi yang berkualitas pula. Auditor yang bekerja di KAP *Big four* dipandang memiliki kualitas yang lebih baik dalam melakukan audit dibandingkan dengan KAP *non-big four*, sehingga informasi yang dihasilkan lebih

berkualitas. Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya standar akuntansi internasional yang mampu mengurangi fleksibilitas manajemen dalam mengelola laba dan ditambah dengan audit yang berkualitas dari kantor akuntan publik *Big four* dapat menurunkan kecenderungan manajemen melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*).

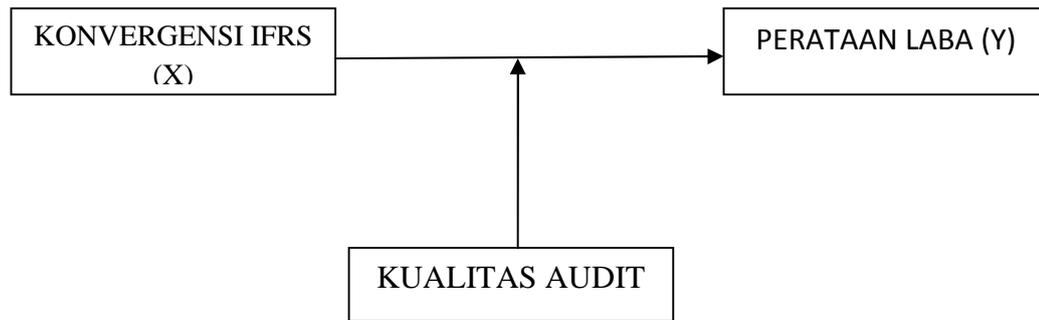
C. Kerangka Konseptual

Penelitian mengenai konvergensi IFRS terhadap perataan laba (*income smoothing*) dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi menarik untuk diteliti karena masih sedikitnya di Indonesia yang meneliti mengenai hubungan antara konvergensi IFRS, perataan laba (*income smoothing*) dan kualitas audit. Laporan keuangan dapat digunakan oleh *stakeholders* sebagai indikator dalam menilai kinerja perusahaan yang terkait dengan kepentingan *stakeholders* tersebut. Manajemen sebagai pihak yang menyusun laporan keuangan akan berusaha untuk menampilkan informasi yang menunjukkan kinerja yang baik dari perusahaan. Teori agensi juga menjelaskan bagaimana perbedaan kepentingan antara agen dan principal. Hal inilah yang cenderung membuat manajemen melakukan manipulasi terhadap informasi di dalam laporan keuangan yang disebut sebagai manajemen laba. Tujuan dari manajemen laba adalah untuk memberikan gambaran bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik walaupun informasi tersebut cenderung bersifat manipulatif. Salah satu bentuk tindakan manajemen laba adalah berupa perataan laba (*income smoothing*). Dalam praktik perataan laba (*income smoothing*) manajemen dapat meningkatkan, menurunkan atau meratakan angka pendapatan dari tahun ke tahun.

Praktik perataan laba (*income smoothing*) secara langsung akan menurunkan tingkat kepercayaan *stakeholders* terhadap kualitas laporan keuangan. Salah satu cara untuk menurunkan praktik perataan laba adalah dengan sebuah standar pelaporan keuangan yang mampu memberikan pedoman kepada manajemen untuk menyajikan informasi yang jujur dan berkualitas. Standar akuntansi yang semakin ketat dapat menurunkan manajemen laba dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan.

Standar pelaporan keuangan yang dianggap mampu menurunkan tingkat manajemen laba adalah standar pelaporan keuangan yang bersifat global dan standar itu sendiri dinyatakan di dalam *International Financial Reporting Standards* (IFRS). IFRS sendiri mengharuskan adanya pengungkapan penuh (*full disclosure*) dalam pelaporan informasi keuangan, hal inilah yang membuat manajemen tidak lagi memiliki pilihan dalam mengatur informasi yang akan disajikan dalam laporan keuangan. Konvergensi IFRS dianggap mampu meningkatkan kualitas laporan keuangan, namun konvergensi IFRS tidak selalu dapat menurunkan praktik perataan laba (*income smoothing*) dengan asumsi bahwa laporan keuangan memiliki keterbatasan akibat standar akuntansi keuangan yang memperbolehkan beberapa alternatif metode akuntansi. Laporan keuangan tidak bisa dikatakan mengalami peningkatan kualitas secara sepihak oleh manajemen dan meningkatkan kepercayaan bahwa manajemen sudah melakukan pengungkapan penuh (*full disclosure*), *stakeholders* butuh opini dari auditor yang kompeten berupa kualitas audit untuk meningkatkan kepercayaan bahwa manajemen telah menyajikan laporan keuangan yang berkualitas sesuai dengan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) dan bebas dari praktik

perataan laba (*income smoothing*). Berdasarkan berbagai pembahasan diatas, maka variabel dalam penelitian di gambarkan pada model kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual diatas maka penulis mengangkat hipotesis sebagai berikut:

- H₁ : Konvergensi IFRS dapat mengurangi praktik perataan laba (*income smoothing*)
- H₂ : Dengan adanya Kualitas audit dapat meningkatkan hubungan antara konvergensi IFRS dengan praktik perataan laba (*income smoothing*)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah konvergensi IFRS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 dapat mempengaruhi perataan laba (*income smoothing*) dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi. Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang diajukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Konvergensi IFRS dapat mengurangi praktek perataan laba (*income smoothing*).
2. Dengan adanya kualitas audit hubungan konvergensi IFRS terhadap praktek perataan laba (*income smoothing*) semakin meningkat.

B. Keterbatasan Penelitian

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu direvisi bagi peneliti selanjutnya antara lain:

1. Peneliti sulit dalam menentukan pemberian skor tingkat konvergensi IFRS karena adanya perbedaan cara pengungkapan penerapan standar akuntansi antar satu perusahaan.
2. Fenomena mengenai IFRS masih baru di Indonesia, sehingga peneliti sulit memahami lebih dalam perkembangan IFRS di Indonesia.

3. Penelitian ini hanya menggunakan dua variabel independen, yaitu konvergensi IFRS dan kualitas audit. Masih ada sejumlah variabel lain yang belum digunakan, yang juga memiliki kontribusi dalam mempengaruhi perataan laba (*income smoothing*)
4. Penelitian ini hanya terbatas pada manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tahun pengamatan penelitian yang masih terlalu singkat yaitu hanya dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2012.

C. Saran

Dari kesimpulan yang telah diperoleh dari hasil penelitian ini, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya lebih baik menggunakan lebih banyak PSAK yang sudah bersifat konvergen terhadap IFRS.
2. Bagi pihak akademik untuk lebih menjelaskan kepada mahasiswa mengenai IFRS di Indonesia, sehingga mahasiswa lebih memahami bagaimana fenomena IFRS di Indonesia.
3. Peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mempelajari lebih dalam model perhitungan penerapan IFRS, sehingga lebih memahami bagaimana mengukur penerapan IFRS di Indonesia.
4. Peneliti hanya mengambil sampel tahun pengamatan hingga tahun 2012 saja, jadi diharapkan untuk penelitian berikutnya bisa melakukan penelitian hingga tahun pengamatan 2013 bahkan 2014.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens A,A . 2012. *Jasa Audit dan Assurance*. Jakarta:Salemba Empat.
- Atik,R.2008. pengaruh *client importance* dan Pergantian Auditor terhadap kualitas audit. *ejournal unesa*.
- Ball, R., Robin, A., & Wu, J.S. (2003). *Incentive versus standards: Properties of accounting income in four East Asian countries*. *Journal of Accounting and Economics*, 36, 235-270
- Barth, M.E., Landsman, W.R., & Lang, M.H. (2008). *International accounting standards and accounting quality*. *Journal of Accounting Research*, 46, 467-498.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2007. "Accounting Theory, 2th Edition". Harcourt Brace Jovanovich Colleges Publisher.
- Christian, Samuel. 2013."Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba". *Skripsi Universitas Diponegoro*.
- Daske, Holger dan Gunther. 2006. *Heterogeneity in the Economic Consequences of IFRS Adoptions*. Goethe University of Frankfurt.
- De Angelo, L.E. (1981). Auditor Size and Auditor Quality. *Journal of Accounting and Economics*. December. Pp 183-199.
- Dian, Rohaeni dan Titik,Aryati. 2012. Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Income Smoothing dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi. *Simposium Nasional Akuntansi XV*. Banjarmasin.
- Eckel, N. 1981. *The Income Smoothing Hypothesis Revisited*. *Journal of Accounting, Finance and Business Studies*, (Online), Vol. 17, No. 1.(<http://onlinelibrary.wiley.com>).
- Ewert,R. dan Wagenhofer,A. 2005. *Economic Effects of Tightening Accounting Standards to Restrict Earnings Management* Vol. 80, No. 4 (Oct., 2005), pp. 1101-1124.
- Fudenberg, Drew, and Jean Tirole. 1995. *A theory of income and dividend smoothing based on incumbency rents*. *Journal of Political Economy* 103, no. 1: 75-93.
- Hans, Kartikahadi. 2012. *Akuntansi keuangan berdasarkan SAK berbasis IFRS*. Jakarta:Salemba Empat.
<http://natawidnyana.wordpress.com/2008/10/28/international-financial-reporting-standards-ifrs-a-brief-description/diakses> tanggal 10/06/2014.

- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan per 1 Juli 2009*. Jakarta : Salemba Empat.
- Jenjean dan Stotolowi.2008. *An exploratory analysis of earnings management before and after IFRS Adoption*. aHEC School of Management, Paris, France.
- Jensen, Michael C. dan William H. Meckling. 1976. “*Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*”. *Journal of Financial Economics, October, 1976, V. 3, No. 4, pp. 305-360*.
- Koch, B.S. 1981. “*Income Smoothing: An Experiment*”. *Accounting Review*. July.
- Martani, Dwi. (2012). *Akuntansi Keuangan Menengah : Berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mona, Yulia. 2013. “Pengaruh Ukuran Pe-rusahaan, Profitabilitas, *Financial Leverage*, dan Nilai Saham Terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada Perusahaan Manufaktur, Keuangan, dan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. *Ejournal Universitas Negeri Padang*.
- Mudjiono. 2010. Pengaruh Tindakan Perataan Laba terhadap Reaksi pasar dengan Kualitas Auditor dan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi. STIE AKA Semarang.
- Mursalim. 2005. “Income Smoothing dan Motivasi Investor: Studi Empiris pada Investor di BEJ”. *Simposium Nasional Akuntansi VII, Solo*.
- Murtanto, 2004. “Analisis Perataan Laba (*Income Smoothing*): Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya Dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik Di Indonesia”, *Simposium Nasional Akuntansi VII*.
- Olivia, Sumtaky. 2007. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba”. *Skripsi Universitas Brawijaya*.
- Puspita, Ika sari. 2014. Perbandingan Income Smoothing Sebelum dan Sesudah Konvergensi International Financial Reporting Standards. *Skripsi Universitas Hasanudin*.
- Qomariah,Ratu Nurul. 2013. “Dampak Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba dengan Struktur Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi”. *Skripsi Universitas Diponegoro*.
- Rachmawati, Yulia 2013.“Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen laba”. *Skripsi Universitas Diponegoro*.

Scott R.W, 2009. "*Financial Accounting Theory*", 2nd edition. Prentice Hall Canada Inc, Scarborough, Ontario.

Setiawan, Jonata. 2013. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba dan Biaya Modal Ekuitas. Universitas Diponegoro

Subekti, Imam. 2005. "Asosiasi antara Praktik Perataan Laba dan Reaksi Pasar Modal di Indonesia". *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.